

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas beberapa hal, yaitu (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (h) tahap penelitian.

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kebahasaan yang terjadi dalam lingkup pendidikan. Penulis bermaksud menemukan dan memahami fenomena berbahasa Indonesia yang terjadi di lingkup sekolah. Fenomena-fenomena yang muncul di lingkup sekolah ini dapat menjadi perhatian guru untuk melakukan pembelajaran berbahasa yang lebih baik. Melihat kondisi saat ini, pemerintah mulai mengencangkan pendidikan berkarakter. Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) salah satu jenis karakter dalam berbahasa yakni karakter komunikatif. Karakter komunikatif ini dapat dicapai dengan baik apabila siswa sebagai penuturnya dapat menerapkan konsep berbahasa yang santun.

Dilihat dari data yang dikumpulkan, penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian kualitatif karena berbentuk deskriptif atau kata-kata. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pemilihan penelitian kualitatif ini dimaksudkan agar teori yang sudah ada dapat dikembangkan untuk memahami interaksi sosial yang kompleks dengan pola-pola hubungan yang jelas (Sugiyono, 2012:22). Sesuai dengan pendapat Moleong (2015:8) bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah data yang terkumpul berupa kata-kata, menggunakan manusia sebagai alat (instrumen), mementingkan proses daripada hasil, dan

menggunakan analisis data secara induktif. Pada penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi dalam aktivitas sosial baik individu, maupun kelompok.

Pada penelitian kualitatif, data-data dikumpulkan tanpa dipandu oleh sebuah teori. Dari sini tampak bahwa analisis data yang dilakukan bersifat induktif. Fakta-fakta yang ditemukan oleh peneliti kemudian dikonstruksikan menjadi sebuah hipotesis atau teori (Sugiyono, 2012:3). Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data di lapangan yang kemudian dianalisis hingga menghasilkan temuan yang baru.

Analisis data induktif yang dilakukan pada penelitian kualitatif ini disusun dari bawah ke atas (*grounded theory*). Dalam upaya pencarian data, peneliti berupaya mengumpulkan data-data untuk memunculkan sebuah hipotesis atau teori, bukan untuk membuktikan hipotesis (Moleong, 2015:10). Jadi, peneliti mengumpulkan data dari fakta-fakta yang ditemukan. Setelah itu bagian-bagiannya diuji hingga memunculkan teori dan hipotesis yang baru.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di dalam penelitian ini mutlak diperlukan. Tanpa kehadiran peneliti, sebuah penelitian tidak akan terlaksana dan menghasilkan sesuatu yang berharga. Terkhusus pada penelitian kualitatif, seorang peneliti harus terjun secara langsung ke lapangan untuk bertindak aktif dalam melaksanakan perannya. Dari sini dapat diketahui bahwa peneliti merupakan salah satu kunci keberhasilan dari sebuah penelitian.

Seorang peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Maksudnya pada kegiatan penelitian ini yakni penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran yang cukup rumit. Peranan tersebut yakni sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis dan penafsir data, serta sebagai pelapor hasil pelaksanaan penelitiannya (Moleong, 2015:168). Oleh sebab itulah peneliti menjadi salah satu instrumen kunci yang dapat melakukan kegiatan secara langsung dalam pengamatan, wawancara dan observasi objek penelitiannya.

Dilihat dari peran kehadiran peneliti di atas, pada penelitian ini peneliti harus terjun ke lapangan secara langsung. Hal ini dimaksudkan agar data yang dikumpulkan selama penelitian bersifat orisinal, lengkap, dan juga detail. Dalam pengumpulan data ini peneliti juga harus memiliki beberapa syarat sebagai seorang instrumen peneliti. Beberapa syarat tersebut disampaikan oleh Moleong (2015:169), yaitu:

1. Ciri umum peneliti sebagai instrumen yang meliputi responsif; dapat menyesuaikan diri; menekankan kebutuhan; mendasarkan diri atas pengetahuan; memproses dan mengikhtisarkan; dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim.
2. Kualitas yang diharapkan.
3. Peningkatan kualitas penelitian sebagai instrumen.

Kemudian untuk mendukung proses penelitian, peneliti juga menggunakan beberapa instrumen pendukung, diantaranya buku catatan, bolpoin, dan ponsel yang digunakan untuk merekam data. Instrumen-instrumen pendukung ini dapat menunjang kevalidan data yang dihasilkan selama penelitian. Instrumen tersebut

digunakan peneliti saat observasi dan berwawancara. Pada saat wawancara, peneliti menyusun pedoman wawancara terlebih dahulu. Pedoman wawancara ini digunakan sebagai acuan peneliti untuk menanyakan beberapa pertanyaan umum kepada informan. Sementara dalam observasi, peneliti menggunakan instrumennya untuk membantu dalam memperoleh data penelitian secara menyeluruh.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembiasaan Karakter Komunikatif di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar” ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Huda Wonodadi Blitar. Madrasah ini merupakan salah satu madrasah berbasis pesantren di daerah Wonodadi, Blitar, pondok pesantren tersebut bernama Yayasan Pondok Pesantren (YPP) Darul Huda.

Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda merupakan pondok tertua di Blitar. Pondok ini didirikan oleh seorang ulama, Kyai Ali Yani bin Nur Iman. Pondok pesantren Darul Huda menaungi berbagai jenjang pendidikan. Diantaranya Pondok pesantren, TK, MI, MTs, SMK, MA, TPQ, dan Pendidikan Guru Agama (4 tahun dan 6 tahun).

MTs Darul Huda Wonodadi Blitar berdiri sejak tahun 1966 M. Siswa yang belajar di madrasah tersebut sebagian besar menjadi santri pondok Darul Huda juga. Meskipun beberapa di antaranya bukan santri pondok, tetapi kurikulum yang diterapkan selama proses belajar-mengajar tidak lepas dari kurikulum

pesantren. Pembiasaan mengaji setiap pagi tetap dilakukan setiap hari. Di samping itu, MTs Darul Huda juga tidak mengesampingkan kegiatan ekstrakurikuler. Siswa di madrasah tersebut banyak yang unggul dalam kegiatan ekstra.

Madrasah ini menjadi sasaran penelitian karena dilihat dari latar belakangnya, siswa dan siswi di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar mayoritas menempuh pendidikan nonformal (keagamaan) sehingga pendidikan karakter yang tertanam pun tentu tidak diragukan lagi. Beberapa siswa juga bermukim di Pondok Pesantren Darul Huda sehingga pembiasaan adab, sopan santun, tata krama, dan nilai-nilai karakter lainnya akan tampak. Adab dan sopan santun yang dipelajari dalam pendidikan nonformal semestinya juga diterapkan pada kegiatan pembelajaran sekolah formal. Hal ini dapat diketahui dari perilaku siswa ketika berbicara dengan guru, kepala madrasah, ataupun orang yang lebih tua dari mereka.

Selanjutnya dilihat dari sisi pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, di MTs Darul Huda Wonodadi ini tergolong masih minim guru Bahasa Indonesia sehingga untuk memenuhi jam mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagian kecil menjadi dilimpahkan kepada guru Bahasa Inggris. Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk menggunakan MTs Darul Huda sebagai tempat penelitian yang layak.

D. Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa ujaran yang disampaikan oleh siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar. Data ujaran diperoleh bukan hanya dari satu kondisi dan situasi melainkan dari berbagai keadaan, misalnya pada kegiatan belajar mengajar, ujaran dalam beberapa perilaku siswa, maupun dari berbagai aktivitas siswa. Data-data yang dihasilkan di atas menunjukkan bahwa data berupa kata-kata dari responden.

Berdasarkan pada bentuk data yang dihasilkan, peneliti menggolongkannya ke dalam jenis sumber data utama. Sesuai dengan pendapat Moleong (2015:157) bahwa sumber data utama yang ada pada penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan yang dimaksud ini diperoleh dari orang-orang yang diamati. Dengan begitu, peneliti akan mencatat data utama melalui catatan tertulis dan perekam audio atau gambar.

Sumber data dapat diartikan sebagai asal suatu data yang diperoleh. Arikunto (2010:172) juga menjelaskan bahwa sumber data pada penelitian adalah data yang diperoleh dari subyek. Adapun dilihat dari sumber data pada penelitian kualitatif ini, data yang dihasilkan berupa ujaran atau kata-kata dari orang yang diamati.

Kata-kata atau ujaran, yaitu sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Kata-kata yang diperoleh ini tergolong ke dalam sumber data utama. Sumber data utama didapatkan melalui catatan tertulis, perekam audio/video, atau pengambilan foto yang dideskripsikan melalui catatan lapangan (Moleong, 2015:157). Data ini

dapat diperoleh dari guru pengajar Bahasa Indonesia dan siswa-siswi MTs Darul Huda Wonodadi Blitar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting pada penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan sebuah prosedur untuk memperoleh data yang diperlukan secara sistematis. Sugiyono (2013:71) mengungkapkan bahwa ketepatan memilih teknik pengumpulan data sangatlah penting karena dengan menggunakan teknik yang tepat, maka data yang diperoleh akan tepat juga. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam megumpulkan data adalah teknik observasi dan wawancara.

1. Teknik observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data ujaran dari siswa yang akan dianalisis untuk menentukan jenis ujaran yang mereka hasilkan. Selain itu, teknik observasi ini juga digunakan untuk memperoleh data strategi penanaman kesantunan berbahasa. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2012:64), pada teknik ini peneliti terlibat dengan kegiatan yang sedang dialami oleh sumber data penelitian. Dengan menggunakan teknik ini, data penelitian yang dihasilkan akan lebih lengkap dan semakin mendalam.

Teknik observasi dilakukan dengan memperhatikan dan mengamati objek penelitian secara mendalam. Pengamatan tidak hanya dilakukan dengan indra penglihatan. Senada dengan hal tersebut, Arikunto (2010:199) menyatakan bahwa observasi dapat diterapkan melalui berbagai indra, seperti penglihatan,

penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Peneliti yang mengobservasi objek penelitiannya dari berbagai sisi dapat memungkinkan ia memiliki data yang lebih lengkap daripada hanya dari satu sisi.

Observasi ini dilakukan dengan mengamati tuturan siswa-siswi MTs kelas VII, VIII, dan IX. Jumlah kelas yang diamati yaitu tiga kelas. Observasi dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan juga di luar pembelajaran. Peneliti mengobservasi tuturan siswa secara pasif selama lebih kurang satu bulan. Dalam waktu penelitian tersebut, peneliti tidak menunjukkan dirinya sebagai peneliti di depan siswa. Sikap ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar natural.

Untuk mendapatkan data ujaran, peneliti menyimak tuturan yang diproduksi oleh siswa MTs Darul Huda Wonodadi Blitar. Pada proses menyimak ujaran siswa-siswi ini, peneliti hanya menyimak secara pasif tanpa terlibat dalam kegiatan mereka. Melalui proses penyadapan ujaran ini, peneliti dapat memperoleh ujaran-ujaran secara lengkap dan natural. Adapun cara yang digunakan untuk menentukan tuturan santun atau tidak dapat diketahui melalui reaksi dari mitra tutur. Jika penutur memproduksi ujaran yang kurang santun, maka mitra tutur tentu akan bereaksi negatif. Maksudnya adalah mitra tutur akan merasa tersinggung sehingga memunculkan reaksi yang tidak biasa seperti marah.

2. Teknik wawancara

Sumber data selanjutnya yakni informasi terkait strategi penanaman kesantunan berbahasa Indonesia pada siswa-siswi MTs Darul Huda Wonodadi

Blitar. Untuk memperoleh data ini peneliti menggunakan teknik wawancara (*interview*). Wawancara ini dilaksanakan untuk menggali pendapat guru terhadap kesantunan berbahasa siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2012:72) bahwa teknik wawancara ini adalah salah satu cara untuk bertukar informasi antara dua orang yang bertanya jawab secara langsung. Melalui wawancara ini, peneliti mengumpulkan data dengan bertanya jawab sepihak.

Wawancara (*interview*) ini dilaksanakan dengan menggunakan pedoman wawancara. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2015:187) bahwa pada jenis wawancara ini, peneliti harus membuat kerangka pokok pertanyaan. Pertanyaan yang akan diajukan tidak harus berurutan. Peneliti dapat membalik urutan pertanyaan yang akan diajukan sesuai dengan kebutuhannya. Pedoman wawancara ini berguna untuk menjaga agar target data yang diperlukan dapat tercukupi dengan baik.

Pengumpulan data dengan teknik wawancara ini selain untuk mengumpulkan data terkait strategi kesantunan berbahasa Indonesia yang diterapkan, peneliti juga mengumpulkan pengalaman yang mendalam dari responden. Musfiqon (2013:117) mengungkapkan bahwa teknik ini menjadi teknik utama pada penelitian kualitatif. Pencarian data melalui teknik ini bertujuan untuk mencari pemikiran, konsep, maupun pengalaman yang mendalam dari informan.

Dalam pelaksanaan teknik wawancara ini, peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan yang akan digunakan untuk wawancara. Pedoman pertanyaan yang

disusun berisi garis besar pertanyaan terkait bentuk bahasa yang digunakan siswa/siswi MTs Darul Huda Wonodadi Blitar dan strategi penanaman pembiasaan kesantunan berbahasanya. Selanjutnya, peneliti juga perlu menyiapkan pertanyaan untuk menggali informasi yang lebih mendalam lagi tentang pengalaman informan. Oleh sebab itu, teknik seperti ini sering disebut teknik wawancara terstruktur.

Sebelum wawancara dengan informan berlangsung, peneliti menyiapkan beberapa hal untuk mendukung agar data yang dibutuhkan terkumpul dengan baik. Beberapa hal tersebut yakni catatan lapangan dan alat perekam. Catatan lapangan ini berisi poin-poin jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada informan. Dari jawaban-jawaban yang diperoleh, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dasarnya supaya data yang diperoleh lebih mendalam dan lengkap. Sementara itu, alat perekam suara digunakan oleh peneliti untuk merekam proses kegiatan wawancara mula awal hingga akhir. Sebelum menggunakan alat perekam ini, peneliti harus meminta izin terlebih dahulu kepada informan atas kesediaannya merekam selama kegiatan wawancara.

Adapun pihak-pihak yang akan diwawancarai oleh peneliti adalah guru pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ada di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar. Pengajar guru mata pelajaran Bahasa Indonesia ini dipilih karena beliau yang berinteraksi secara langsung dan mengetahui bentuk komunikasi bahasa Indonesia yang diterapkan oleh siswa-siswi di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar. Setelah menentukan pihak yang diwawancarai, peneliti melakukan wawancara dengan tahap sesuai dengan yang diuraikan di atas.

Kemudian, apabila data yang dikumpulkan sudah mencukupi, barulah peneliti melakukan analisis data.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan mengorganisasikan, mempelajari, dan memilah-milah data antara data yang penting dan juga tidak penting. Selain itu, analisis data juga bertujuan untuk mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2015:248) bahwa analisis data adalah upaya mengorganisasikan data, menyintesis, mencari dan menemukan pola, dan memutuskan data yang penting atau tidak penting. Di samping itu Musfiqon (2012:153) mengungkapkan bahwa dalam menganalisis data kualitatif peneliti perlu menggunakan kemampuan berpikirnya. Hal ini karena peneliti berperan sebagai instrumen atau alat untuk menganalisis (*human as instrumen*). Peneliti memiliki kemampuan untuk menghubungkan data satu dengan data yang lainnya secara sistematis.

Data-data pada penelitian kualitatif ini berupa kata-kata dan kalimat. Dari data yang telah terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisis. Dalam menganalisis data kualitatif, peneliti tidak memerlukan rumus khusus. Peneliti memanfaatkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Untuk itu peneliti yang melakukan analisis data kualitatif harus lebih bekerja keras mengolah data yang dibutuhkannya.

Untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan, peneliti melakukan analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data berdasarkan model ini secara garis besar dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan (*conclusion drawing/verification*). Sugiyono (2012:91) mengungkapkan bahwa ketiga tahapan ini dilakukan oleh peneliti selama di lapangan, yakni pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data usai pada periode tertentu. Namun, secara lebih rinci, analisis data dilakukan dengan lima tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Tahapan-tahapan tersebut dijelaskan secara detail sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan pekerjaan yang penting dalam melakukan penelitian. Tanpa hal ini, penelitian tidak akan berhasil. Sebelum peneliti mengumpulkan data, ada hal yang perlu dipersiapkan yaitu menyusun instrumen. Keberhasilan penyusunan sebuah instrumen bisa menjadi tolok ukur keberhasilan dalam mengumpulkan data. Instrumen yang disusun dengan tepat bisa mendorong keberhasilan pengumpulan data yang diperoleh.

Instrumen yang disusun oleh peneliti kemudian digunakan untuk mengumpulkan data. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan teliti dan telaten. Data yang diperoleh akan dikumpulkan hingga tercukupi. Apabila data yang didapatkan masih kurang maka peneliti harus bisa menggali kembali data yang dibutuhkan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan mengolah, menajamkan, memilih data yang dibutuhkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan menggolongkan sesuai dengan tema atau polanya. Sugiyono (2012:92) mengungkapkan bahwa reduksi data berarti memilah data-data yang dibutuhkan dan memfokuskan data yang penting. Data-data yang diperoleh pada saat pengumpulan berjumlah cukup banyak dan perlu memilah dan memilih data yang diperlukan.

Data-data yang dikumpulkan oleh peneliti cukup beragam dan banyak. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti perlu melakukan reduksi data. Reduksi data tidak harus dilaksanakan setelah pengumpulan data. Peneliti dapat melakukan reduksi selama pengumpulan data berlangsung. Selanjutnya dilakukan pengorganisasian, penggolongan data-data yang dibutuhkan. Penggolongan data ini dilakukan agar peneliti dapat dengan mudah membaca hasil data sesuai dengan tujuan penelitiannya.

Dari uraian di atas, reduksi data dapat dilakukan dengan dua langkah, yaitu klasifikasi dan penomoran. Klasifikasi data dilakukan dengan menyusun rubrik yang berisi indikator kesantunan berbahasa dan contoh datanya. Indikator ini digunakan peneliti untuk memilah data berdasarkan jenis-jenisnya yang disesuaikan dengan indikator yang telah disusun. Setelah melakukan klasifikasi, langkah berikutnya adalah penomoran/pengodean. Dalam pengodean, data diberikan sebuah nomor sebagai kode yang dapat dibaca maksud dari kode tersebut. Nomor data yang diberikan juga harus bisa menjadi jawaban rumusan

yang diharapkan. Selain itu juga menunjukkan data tersebut tergolong dari klasifikasi kesantunan berbahasa.

3. Penyajian Data

Sugiyono (2012:95) menyampaikan bahwa dalam penyajian data, data yang telah terkumpul direduksi ke dalam beberapa pola. Penyajian ke dalam pola-pola tersebut dapat memudahkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam. Begitu pula pada penelitian ini, usai peneliti melakukan reduksi data maka hal yang perlu dilakukan peneliti adalah menyajikan data yang dihasilkan sesuai pola yang ditentukan. Dalam menyajikannya pun harus secara sistematis.

Data yang didapatkan pada penelitian ini berbentuk kata, kalimat, paragraf, atau ujaran dari narasumber. Adapun penyajian yang data yang sering muncul dalam beberapa penelitian yakni berbentuk teks naratif. Namun, Miles dan Huberman mengemukakan bahwa dalam penyajian data tidak harus berupa teks naratif. Peneliti dapat menuliskan penyajian data dengan berbagai bentuk. Misalnya grafik, matrik, dan *chart* (Sugiyono, 2012:95). Dari berbagai bentuk penyajian yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman ini untuk memudahkan peneliti memahami isi dari data yang disajikan.

Pada saat menyajikan data, peneliti tidak diperkenankan sekadar menyajikan data. Peneliti harus menyajikan data dengan bentuk yang mudah dipahami, bukan hanya peneliti tetapi juga memandang pembacanya. Data yang disajikan dengan baik dan mudah dipahami akan membantu peneliti untuk menganalisisnya dengan mudah. Analisis data pada kegiatan ini yaitu dengan melihat hubungan

yang interaktif dari pola-pola atau kategori data yang dipaparkan. Untuk itu, peneliti diharapkan dapat menganalisis secara mendalam.

4. Verifikasi

Setelah menyajikan data, tahapan selanjutnya yakni peneliti melakukan verifikasi data. Setelah melakukan pengumpulan data, sebenarnya peneliti sudah dapat membaca simpulan yang dihasilkan. Namun, simpulan tersebut masih tergolong simpulan sementara. Sugiyono (2012:99) menjelaskan bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan peneliti masih sementara hingga peneliti dapat membuktikan lagi bahwa data yang dikumpulkan terbukti valid dan konsisten.

Peneliti dapat memberikan kesimpulan akhir setelah melakukan verifikasi dan menunjukkan simpulannya setelah didukung oleh bukti-bukti yang kuat. Namun jika pada verifikasi ini ternyata masih ada kejanggalan atau kekeliruan, maka peneliti harus mengulang dari langkah pertama hingga verifikasi kembali. Verifikasi dilakukan dengan triangulasi data. Hal ini bertujuan untuk menjaga kekonsistenan hasil penelitian yang dilakukan.

5. Penarikan Simpulan

Tahapan yang terakhir dalam analisis data yaitu penarikan simpulan. Dalam penarikan simpulan, peneliti tidak bisa secara langsung menarik simpulan dari data yang dihasilkan. Hal ini disebabkan bahwa data yang diperoleh belum tentu kredibel karena simpulan awal yang ditarik peneliti bisa saja masih bersifat sementara. Untuk itu peneliti memerlukan verifikasi sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Penarikan simpulan pada penelitian ini mendiskripsikan beberapa temuan baru. Temuan ini berupa hubungan kausal atau interaktif dari pembiasaan kesantunan berbahasa Indonesia oleh pengajarnya. Dilihat dari kegiatan pembiasaan berbahasa santun yang diterapkan guru Bahasa Indonesia tentunya dari tiap guru memiliki strategi tersendiri dalam menerapkannya. Untuk itu peneliti bermaksud menggali strategi yang dilakukan guru dalam membiasakan siswa bertutur dengan bahasa yang santun.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data tidak dapat dihindari. Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid peneliti perlu mengecek atau memeriksa keabsahan data yang diperolehnya. Dalam penelitian ini, teknik pengecekan keabsahan data dilakukan dengan dua teknik. Adapun teknik tersebut yaitu teknik triangulasi teori dan ketekunan pengamatan.

Triangulasi teori adalah salah satu teknik untuk menentukan keabsahan data dengan melakukan perbandingan dilihat dari teorinya. Pembandingan ini berfungsi sebagai penjas banding yang dapat memunculkan derajat kepercayaan data yang diperolehnya (Moleong, 2015:331). Dalam menerapkan triangulasi teori ini, peneliti melakukan pengecekan data dengan teori kesantunan berbahasa yang relevan dan sudah ada. Teori ini dapat berasal dari berbagai sumber baik dari buku maupun laporan hasil penelitian yang terdahulu.

Teknik lain yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data yaitu peningkatan ketekunan pengamatan. Dengan tekun dalam mengamati data,

peneliti dapat menemukan berbagai unsur-unsur dalam berbagai situasi yang relevan dengan isu yang diteliti (Moleong, 2015:329). Peningkatan ketekunan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya dengan mengecek kembali data yang ditemukan atau dengan membaca berbagai sumber yang berkaitan. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti akan memiliki wawasan yang semakin luas dan tajam (Sugiyono, 2012:25). Dari sini peneliti dapat meningkatkan ketekunan dalam pengamatan untuk menemukan data yang semakin mendalam dan relevan dengan isu yang diteliti.

H. Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tiga tahapan yang sesuai dengan pendapat Moleong (2015:127) bahwa tahap penelitian secara umum terdiri atas tiga tahap, yakni tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data, serta pelaporan hasil penelitian.

1. Tahap pralapangan

Pada tahap ini, peneliti memulai dengan mengajukan judul kepada Ketua Jurusan Tadris Bahasa Indonesia kemudian dilanjutkan dengan menyusun rancangan penelitian, berupa proposal penelitian. Selama proses penyusunan judul, peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran awal antara judul dan realitas yang terjadi di lapangan.

Setelah mengajukan judul dan proposal, peneliti melaksanakan seminar proposal skripsi. Pada kegiatan ini, peneliti mempresentasikan rancangan penelitian yang akan dilaksanakan secara umum. Presentasi ini dihadiri oleh

dosen pembimbing dan beberapa rekan peneliti yang sebidang. Seminar ini dilaksanakan untuk mendapatkan beberapa masukan dari rekan peneliti dan dosen pembimbing. Usai judul dan proposal penelitian mendapatkan persetujuan, peneliti mempersiapkan surat-surat perizinan di kantor administrasi fakultas.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap kedua ini, peneliti mendatangi lokasi penelitian, MTs Darul Huda Wonodadi Blitar. Saat pertama kali memasuki lokasi penelitian, peneliti tidak bisa mengambil data secara langsung. Hari pertama memasuki lokasi penelitian, peneliti perlu memperkenalkan diri dan mendapatkan izin penelitian dari pihak sekolah. Selain itu, peneliti mempersiapkan diri untuk menjalin keakraban dengan baik.

Setelah mendapatkan izin dan menjalin keakraban, peneliti dapat mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati atau observasi kepada siswa-siswi MTs Darul Huda Wonodadi Blitar baik saat pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pembelajaran. Selesai mengobservasi, peneliti mempersiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu. Setelah itu peneliti baru bisa melakukan wawancara yang mendalam dengan guru pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebelum melakukan wawancara, peneliti mengatur jadwal pertemuan terlebih dahulu dengan guru yang bersangkutan. Topik wawancara yang ditanyakan adalah seputar strategi pembiasaan berbahasa Indonesia yang santun.

3. Tahap analisis data

Setelah melaksanakan tahap pekerjaan lapangan, peneliti tentunya mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Data-data tersebut merupakan data mentah yang perlu diolah. Peneliti melakukan analisis data dengan teknik yang telah diuraikan sebelumnya. Data-data yang telah diklasifikasikan perlu ditelaah lebih mendalam untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Peneliti juga perlu memeriksa keabsahan data yang diperolehnya.

Setelah ketiga tahapan di atas dilaksanakan, peneliti harus melakukan pelaporan. Pelaporan ditulis ke dalam bentuk skripsi dan disusun secara sistematis. Bagian-bagian yang ditulis mulai dari bagian awal, pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, penutup, dan bagian-bagian terakhirnya (lampiran).